

PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA

Ahmad Haidar

Muhammad Sholeh

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
ahmadhaidar.16010714046@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji isi dari artikel yang telah dipilih untuk melihat hasil dari penerapan program literasi sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Metode penulisan studi literatur menggunakan pendekatan penelitian konseptual yang berkaitan dengan ide dan teori tahapan-tahapan dalam penulisan studi literatur meliputi menyeleksi topik, mencari literatur mengembangkan pendapat, survei literatur, kritik literatur, dan menulis review. Analisis yang digunakan menggunakan analisis isi. Berdasarkan hasil analisis jurnal referensi diperoleh dua faktor yang dapat menunjang minat baca siswa yakni perpustakaan sekolah dan program literasi. Perpustakaan sebagai sumber sarana informasi yang dibutuhkan oleh siswa sekaligus berperan sebagai promotor dalam program literasi dan program-program literasi yang sesuai dengan kondisi sekolah serta kebutuhan sekolah sehingga mampu memotivasi siswa untuk gemar membaca sekaligus dapat menambah wawasan bagi siswa agar berprestasi.

Kata kunci : literasi, minat baca

Abstract

Writing this article aims to examine the contents of the articles that have been selected to see the results of the implementation of the school literacy program in an effort to increase students' reading interest. The literature study writing method uses a conceptual research approach related to ideas and theories regarding the stages in writing a literature study including topic selection, search literature develops opinion, literature survey, literature criticism, and writing review. The analysis used is content analysis. Based on the results of the reference journal analysis, it was found that two factors could support students' reading interest, namely the school library and literacy programs. Libraries as a source of information needed by students and play a role as promoters in literacy programs and literacy programs that are in accordance with school conditions and school needs so that they can motivate students to love reading and add insight for students to excel

Keywords : literacy, interest in reading

PENDAHULUAN

Membaca adalah sebuah kegiatan yang sudah menjadi kebutuhan dasar dalam berkegiatan sehari-hari, membaca merupakan upaya untuk mendapatkan informasi sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Membaca juga mampu meningkatkan kemampuan kita dalam memahami kata, meningkatkan kemampuan berfikir kreatif serta dapat memunculkan ide-ide baru. Membaca sebenarnya kegiatan yang cukup mudah dan ringan tapi pada kenyataannya jarang sekali dilakukan oleh banyak siswa.

Indikator masyarakat yang maju salah satunya adalah tingginya budaya membaca

yang dimiliki masyarakat. Hampir semua pengetahuan diperoleh melalui proses membaca, karna pentingnya budaya membaca maka sebaiknya dikembangkan sejak dini. Keterampilan dalam membaca memiliki peran penting dalam kehidupan karena hampir semua pengetahuan dipahami melalui membaca. Karena itu keterampilan membaca menjadi syarat penting bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan harus dikuasai sejak dini agar dapat membiasakan budaya membaca. Menurut (Nunuk et al., 2018) Budaya literasi atau membaca adalah pembiasaan pembiasaan yang sengaja diciptakan untuk dapat menghasilkan pemikiran atau inovasi baru dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan.

Minat baca masyarakat di Indonesia sendiri masih terbilang rendah. Masyarakat Indonesia khususnya peserta didik memahami membaca mempunyai banyak manfaat, tapi masih belum benar-benar membiasakan membaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan UNESCO (2015), masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Ini berarti dari 1000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Pada Penelitian yang berjudul "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dalam kategori minat membaca. Ini berarti, Indonesia tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).

Dari data tersebut, (Wiedarti, 2016) telah melakukan survei pada institusi dan para ahli dan memberikan hasil, yakni hasil tes Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 Melakukan tes pada siswa kelas empat sekolah dasar untuk menilai kemampuan membaca siswa. Dari penilaian ini Indonesia mendapatkan skor sebesar 428 dan berhasil mendapatkan peringkat ke-45 dari 48 negara yang turut serta dalam penilaian, skor yang di dapatkan masih berada di bawah nilai skor rata-rata sebesar 500 (IEA, 2012). Selain itu, Programme for International Student Assessment (PISA) melakukan survei untuk menilai kemampuan membaca pada anak umur 15 tahun yang mencakup membaca, matematika dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA dalam kompetensi membaca Indonesia memperoleh poin sebesar 397, dari 72 negara yang ikut serta Indonesia berada pada peringkat ke-64. Pada PISA 2018 Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara yang ikut serta dalam PISA dengan perolehan skor pada kompetensi membaca sebesar 371 (OECD, 2019).

Hasil dari survei ini jelas memperhatikan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Dalam hal ini pemerintah Indonesia mestinya mengambil peran untuk meningkatkan minat baca masyarakat umum khususnya pelajar. Negara Indonesia menganut konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia belajar selama hidup dari

sejak lahir hingga akhir hayatnya. Untuk melaksanakan konsep ini harus dilaksanakan dari awal yakni sejak usia dini, pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah kebijakan yang di cantumkan dalam Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai pembentukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini merupakan wujud Intensifikasi program keaksaraan di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu pelaksanaan program keaksaraan di setiap sekolah yang diawasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat serius dalam membantu pelajar muda untuk membangun keterampilan literasi mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki sebuah kebijakan tentang penumbuhan budi pekerti khususnya pembentukan Gerakan Literasi Sekolah, kebijakan ini di atur dalam peraturan menteri pendidikan Nomor 23 Tahun 2015, pada gerakan ini siswa akan diarahkan untuk membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai selama 10-15 menit buku yang di pilih adalah buku non pelajaran. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan untuk meningkatkan kebiasaan dalam membaca dan menulis (literasi) di dalam lingkungan sekolah, dengan di bentuknya gerakan ini diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan serta kecepatan dan ketepatan dalam memahami informasi yang didapat melalui menulis dan membaca.

Literasi adalah fondasi yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Bahkan literasi secara luas berarti kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta mendengarkan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menciptakan sekolah literat yaitu sekolah yang memiliki budaya membaca yang tidak hanya sekedar membaca dan menulis sehingga akan tercipta lingkungan belajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak begitu mudah untuk di terapkan di sekolah. Ini di sebabkan karna kemampuan, kondisi, serta kebutuhan setiap sekolah yang berbeda, dalam penerapan konsep (GLS) agar terbentuknya budaya sekolah yang literat.

Sekolah yang merupakan tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar serta penyedia sarana dan prasarana penunjang di dalamnya. Sekolah memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, dan juga lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang signifikan dalam

penumbuhan minat baca.

Menurut (Kartika, 2004:125) terdapat beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan minat serta kebiasaan membaca, yaitu: (1) Menyelenggarakan kunjungan ke perpustakaan untuk membaca dan bercerita; (2) Memberikan tugas membaca dan merangkum; (3) Melakukan pembuatan abstraksi; (4) Memotivasi dengan membuat majalah dinding; (5) Menyelenggarakan lomba tentang membaca; (6) Mengadakan lomba membuat klipng; (7) Menerbitkan buletin atau majalah sekolah; (8) Mengadakan pameran buku yang bertemakan peringatan bersejarah dan hari-hari besar; (9) Memberi kesempatan siswa untuk membantu pustakawan di perpustakaan; (10) Menyelenggarakan program membaca yang inovatif; (11) Memberikan bimbingan tehnik membaca.

METODE

Metode penulisan studi literatur menggunakan pendekatan penelitian konseptual yang berisikan teori dan ide. Analisis yang di terapkan adalah analisis isi. Penulisan studi literatur memiliki beberapa tahapan-tahapan meliputi: mengembangkan pendapat, kritik literatur menyeleksi topik, survei literatur, mencari literatur, dan menulis review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari artikel ini yaitu dengan mengkaji isi dari setiap artikel yang menjadi refrensi dengan menggunakan metode studi literatur yang nantinya akan didapatkan hasil atau inti dari setiap penelitian artikel refrensi sehingga dapat memberikan masukan atau usaha yang dilakukan terkait judul yang dipilih oleh penulis.

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Joko, 2019) dari penelitian ini dapat di ketahui bahwa sosialisasi tentang program literasi yang dilakukan pemerintah Kota Balikpapan tidak semuanya dapat tersampaikan ke para guru, pihak sekolah yang seharusnya meneruskan sosialisai ke seluruh warga sekolah tapi pada kenyataannya hanya memberikan sosialisasi kepada guru mata pelajaran Indonesia atau guru mata pelajaran yang terkait. Program gerakan literasi yang telah dilakukan oleh pemerintah kota telah di survey apakah memiliki dampak bagi kalangan guru, sebanyak persen guru menjawab 58,33 persen tidak ada dampaknya dan 41,67 ada dampaknya.

Menurutnya pemerintah Kota Balikpapan lebih baik melakukan kajian ulang mengenai program penumbuhan budaya literasi di daerah, bukan hanya dilakukan di kalangan sekolah namun program literasi yang di tujunkukkan kepada sekolah serta masyarakat daerah. Selain itu Sekolah perlu memberikan sarana prasarana untuk pelaksanaan GLS serta pengelolaan yang menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah agar GLS dapat berjalan secara efektif.

Berikutnya adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Alfandi, 2016) program literasi yang menggunakan media televisi berjalan baik, hal ini terlihat dari munculnya minat membaca yang tinggi siswa MI Alhikmah Sumber Simo Boyolali dan meningkatnya kecepatan serta ketepatan siswa dan orangtuanya dalam memahami dampak negatif dan positif dari media televisi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2019) dapat di simpulkan membaca 15 menit mampu meningkatkan minat membaca para peserta didik kelas IV di SD Negeri Salatiga 05. Sebelum diadakannya kegiatan literasi 15 menit hanya ada 9 peserta didik yang gemar membaca dan 24 peserta didik masih belum gemar membaca, lalu dengan adanya kegiatan literasi ini peserta didik yang gemar membaca bertambah menjadi 17 peserta didik dan 16 peserta didik belum gemar membaca. Menurutnya yang mempengaruhi minat baca peserta didik ada dua faktor, yang pertama adalah faktor (internal) yaitu faktor yang muncul dari dalam diri sendiri dan yang kedua adalah (eksternal) faktor yang berasal dari luar diri sendiri.

Selanjutnya adalah penelitian dari (Agustin & Cahyono, 2017) adapun hasil penelitian sebagai berikut. Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah mulai menunjukkan hasilnya, meskipun hasil yang di tunjukkan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan pemerintah.. Pelaksanaan GLS di lapangan, masih memiliki banyak kendala salah satunya adalah kesadara warga sekolah untuk saling menyukseskan GLS di sekolah.

Selanjutnya adalah hasil penelitian dari (Tarmidzi & Astuti, 2020). Kegiatan literasi Cirebon Leader's Reading Challenge (CLRC) memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa SD di Cirebon. CLRC merupakan program literasi yang memberikan tantangan kepada siswa untuk membaca buku berdasarkan keinginannya sendiri, setelah membaca siswa juga di anjurkan untuk menuliskan hasil bacaan

mereka menjadi sebuah infografis, peta cerita, , resensi, flip chart dan lain-lain. Munurutnya guru-guru harus lebih aktif lagi dalam mendampingi dan memberi arahan kepada siswanya.

Selanjutnya Dalam penelitian (Kurniawan & Prasetyani, 2019) hasilnya sebagai berikut, Pengembangan minat baca anak usia dini dengan program literasi perpustakaan di TK Masyitoh 25 Sokaraja dilakukan dalam beberapa program: yang pertama, kegiatan peminjaman dan pengembalian buku yang dijalankan secara kontinu sehingga membuat anak merasa senang dan memiliki ketertarik terhadap buku bacaan. Kedua, kegiatan Story telling yaitu kegiatan menceritakan suatu buku cerita kepada anak yang dilakukan secara kontinu sehingga mampu mengembangkan minat baca yang di tandai dengan sikap membutuhkan anak terhadap minat baca. Ketiga, kegiatan literasi Road Aloud adalah sebuah kegiatan membaca buku dengan suara yang lantang. Dari penelitian tersebut menurutnya, Guru TK Masyithoh 25 Sokaraja harus terus memotivasi anal-anak agar selalu meningkatkan literasi. Lalu untuk para orang tua harusnya mendukung kegiatan literasi perpustakaan yang telah di lakukan oleh sekolah, serta menciptakan budaya literasi di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019) Program literasi 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat baca, dalam kegiatan 15 menit gerakan literasi peneliti menggunakan metode pembuatan Scrapbook untuk meningkatkan minat membaca, metode ini adalah salah satu metode seni menempel gambar atau foto pada media kertas. Selain itu peneliti juga menggunakan metode Pojok Baca yaitu dengan menempatkan koleksi-koleksi buku cerita, penunjang mata pelajaran di setiap sudut kelas.

Hasil penelitian dari (Ramandanu, 2019) pelaksanaan GLS yang memanfaatkan sudut baca di setiap kelas pada SD Negeri Pamongan 2 sudah dalam tahap pengembangan dan sudah berjalan dengan baik sudut baca yang dilaksanakan sudah berjalan dengan optimal dan mampu menumbuhkan minat baca siswa. Menurutnya pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Pamongan 2 terdapat sedikit hambatan hal ini di sebabkan orang tua dan masyarakat sekitar kurang ikut mengambil peran dalam menjalankan program kegiatan literasi sekolah.

Berikut penelitian dari (Sudiana, 2020) menjelaskan program literasi sekolah dengan metode pojok baca mampu meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 2 Sukadasa. Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan menunjukkan minat membaca siswa masih rendah. Setelah dilakukan tindakan siklus I minat siswa dalam membaca menjadi meningkat dengan rata-rata skor minat baca siswa 84,85 dengan jumlah siswa yang memiliki minat baca tinggi sebanyak 124 (82,12%) siswa. Hasil tindakan pada siklus II rata-rata skor minat baca siswa meningkat rata-rata skor minat baca siswa meningkat lagi menjadi 93,43 dengan 144 (93,36%) siswa sudah memiliki minat baca yang tinggi.

Dalam hasil penelitian (Dewantara & Tantri, 2017) program literasi yang di gunakan di SD N 3 Banjar Jawa antarailain (1) Kegiatan membaca 15 menit membaca sebelum jam pelajaran, (2) Menata perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini kelas, (3) menata lingkungan yang kaya teks dengan cara menempelkan slogan-slogan, foto-foto presiden dan foto-foto pahlawan. menurutnya ada dampak positif bagi siswa dengan dilaksanakannya program literasi ini antarlain: siswa menjadi terbiasa membaca; membangkitkan rasa percaya diri dari siswa, siswa termotivasi untuk membaca, siswa mengenal bermacam-macam cerita dan mengembangkan kemampuan bercerita siswa.

Selanjutnya adalah penelitian (Shofa & Setyawan, 2018) dari program literasi sekolah (satu hari satu cerita) mampu meningkatkan minat baca anak-anak pada usia dini. Menurutnya menumbuhkan budaya suka membaca tidak dapat di tumbuhkan secara instan karena membutuhkan kebiasaan yang di kembangkan dari masa kanak-kanak.

Penelitian dari (Jayanti et al., 2018) memberikan hasil bahwa program literasi sekolah dengan metode sudut baca terbukti mampu meningkatkan minat baca, menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan kemampuan menulis.

Berikutnya adalah penelitian dari (Badarudin & Andriani, 2017) menjelaskan betapa pentingnya literasi bagi perkembangan bangsa. Menurutnya gerakan literasi sekolah sekolah dengan metode membaca 10 menit sebelum pelajaran dimulai dapat menyadarkan siswa akan betapa pentingnya membaca. Karna melalui membaca dapat mengembangkan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Selanjutnya adalah penelitian dari (Solekhah & Mustadi, 2019), program literasi sekolah yang dikemas dalam komunitas “Pustakawan Cilik” mampu memotivasi siswa untuk gemar membaca, menurutnya melibatkan siswa untuk terjun langsung dalam pembiasaan budaya membaca sangat efektif hal ini membuat siswa berlomba lomba untuk merebutkan gelar duta pustakawan cilik.

Berkikut hasil penelitian dari (Wibayanti & Lian, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap gerakan literasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa terbukti benar dan memberikan kontribusi 31,3%; 2) terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca terhadap prestasi belajar siswa terbukti benar dan memberikan kontribusi 49,9%; dan 3) ada pengaruh yang signifikan terhadap gerakan literasi sekolah dan kebiasaan membaca bersama terhadap prestasi siswa terbukti benar.

Berikutnya dalam penelitian (Faisal et al., 2019) dari hasil pengujian hipotesis memberikan hasil nilai F diperoleh dari hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($118,022 > 4,00$), maka H_0 ditolak sehingga bisa disimpulkan ada pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah (SLM) tentang minat baca siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar dan persentase kontribusi minat baca terhadap pemahaman membaca adalah 66,3% sedangkan 23,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang bukan termasuk di dalam penelitian. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah (SLM) dapat mempengaruhi minat baca siswa.

Berikut hasil penelitian dari (Syawaluddin & Haedah, 2017) penelitian menyebutkan Kemampuan literasi siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari rata-rata pada pretest dan p_{posttest} Mean pada pretest 83,99 dan mean pada p_{posttest} 90,23, 2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa SD di SD. Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

Hasil penelitian dari (Gilang Fadhilia Arvianti et al., 2019) guru yang menjadi pendidik bagi siswa memerlukan keahlian khusus untuk membantu dan mensukseskan program literasi sekolah, dari hasil kuisioner dan pembahasan di atas, guru-guru SD yang menjadi mitra penelitian ini sepakat bahwa

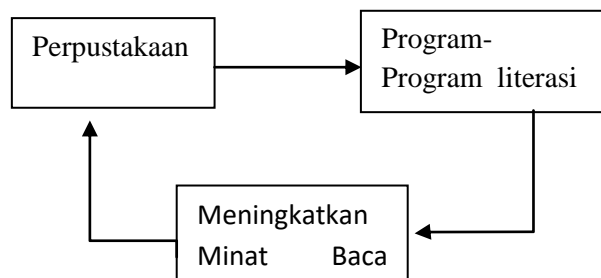
meskipun sebagian dari mereka tidak pernah mengaplikasikan scrapbook di kelasnya, namun mereka meyakini bahwa scrapbook sesuai dengan kebutuhan program gerakan literasi sekolah.

Berikut penelitian dari (Wuryandani et al., 2019) dalam penelitiannya menerapkan tiga tahapan yaitu, Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran dan berdasarkan data hasil penelitian di ketahui program literasi sekolah juga dapat di jadikan sebagai pendidikan karakter bagi siswa.

Penelitian dari (Kristiyaningrum & Ismanto, 2020) Tentang Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan analisis 5 tahapan model discrepancy yaitu : (1) Tahapan Desain (2) Tahapan Instalasi (3) Tahapan Proses (4) Tahapan Produk (5) Tahapan Biaya dan Manfaat. Mendapatkan hasil yang baik karna dapat memenuhi 5 kriteria tersebut. Menurutny masih ada beberapa yang perlu di perhatikan oleh sekolah, (1) Sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru tentang kegiatan literasi sehingga setiap guru dapat mengembangkan kegiatan literasi untuk pembelajaran, (2) Sekolah perlu menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengevaluasi program keaksaraan, (3) Proses pembelajaran pada tahap literasi juga dapat dilakukan untuk mata pelajaran lain tidak hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia, (4) Sekolah perlu membuat anggaran khusus untuk kegiatan literasi dengan mengambil dana dari Biaya Operasional Sekolah dan menambah fasilitas dan target dari unit usaha dan industri yang dimiliki sekolah.

Pembahasan

Dari hasil literatur yang telah di analisis maka dapat di jelaskan bahwa untuk meningkatkan minat baca siswa di perlukan program-program yang mampu meningkatkan budaya literasi pada siswa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Perpustakaan Sekolah

Ibrahim Bafadal (2014: 3) mengatakan perpustakaan dapat di artikan sebagai unit kerja dalam lembaga atau badan yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik buku-buku atau bukan berupa buku (non book material) dan diatur secara efektif dan sistematis mengacu kepada aturan yang sudah di tentukan sehingga dapat digunakan dengan mudah sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

Rahayu ningsih (2007:1) menjelaskan secara detail mengenai perpustakaan yang merupakan suatu kesatuan dalam unit kerja dan terdiri dari beberapa divisi, yaitu divisi pengembangan koleksi perpus, divisi pengolahan koleksi, divisi pelayanan, dan divisii pemeliharaan sarana prasarana.

Yusuf (2007:2) mengemukakan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang berisikan buku-buku yang sudah di kumpulan dan di jadikan sebagai media pembelajaran untuk siswa. Secara umum perpustakaan sekolah adalah suatu unit kegiatan yang berada di lingkungan sekolah yang dikelola secara professional untuk memberikan informasi kepada penggunaanya.

Dari beberapa pendapat para pakar maka dapat di artikan bahwa perpustakaan tempat kumpulan buku atau tempat dihimpunya buku yang di kelolah oleh lembaga atau unit perpustakaan itu sendiri, perpustakaan juga dapat di artikan sebagai organisasi karna memiliki stuktur. Perpustakaan Sekolah memiliki peran pendukung yang juga penting dalam terlaksananya proses belajar di dalam sekolah seperti: (1). Sebagai sumber literatur bagi siswa, (2). Sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar oleh guru (3). Sebagai promotor untuk meningkatkan budaya literasi sekolah.

Program-Program Literasi

Dalam suatu perpustakaan pastinya memiliki program-program yang di rancang agar mampu meningkatkan budaya literasi siswa. Ada berbagai macam program literasi yang sudah terlaksana di berbagai sekolah beberapa diantaranya berjalan efektif dan terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Antaralain: Program literasi membaca 15 menit sebelum pelajaran. Dalam kegiatan ini peserta didik di ajak untuk membaca buku non pelajaran selama 15 menit.

Dengan membaca 15 menit setiap hari, maka siswa akan membaca selama 5.475 menit setiap tahun, atau 91 jam 15 menit pertahunnya. Dengan membaca buku non pelajaran siswa akan lebih banyak mengenal kosakata dan pengetahuan umum yang tidak di dapatkan pada buku pelajaran, kegiatan ini di lakukan saat sebelum memulai pelajaran. (Putri, 2019) dalam penelitiannya mengatakan sebelum dilakukanya program baca 15 menit hanya ada 9 peserta didik yang gemar membaca dan setelah adanya kegiatan literasi 15 menit terdapat 17 peserta didik yang gemar membaca, dapat di simpulkan terjadi peningkatan dalam minat baca peserta didik setelah ada program baca 15 menit. Dengan program ini siswa akan terbiasa membaca buku dan akan muncul sebuah kebiasaan serta kesadaran dalam diri siswa betapa pentingnya membaca.

Selanjutnya adalah penelitian dari (Solekhah & Mustadi, 2019), program literasi sekolah yang dikemas dalam komunitas “Pustakawan Cilik” mampu memotivasi siswa untuk gemar membaca. Melibatkan siswa untuk terjun langsung dalam pembiasaan budaya membaca sangat efektif hal ini membuat siswa berlomba lomba untuk merebutkan gelar duta pustakawan cilik. Dengan program ini siswa akan termotivasi dan saling berkompetisi untuk menjadi pustakawan cilik. Dalam metode pelaksanaan program pustakawan cilik ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh pustakawan yaitu: (1). Tahap perekrutan, dalam tahap ini pustawakan membuat pengumuman yang menarik dan mudah di pahami oleh siswa, dalam tahap ini juga pustakawan harus menjelaskan kepada siswa apa itu pustawakan cilik, ilmu apa saja yang akan dipelajari, dan program atau kegiatan apa saja yang akan dilakukan saat menjadi pustawakan cilik. Pustawakan saat merektut baiknya memilih anak yang memang memiliki ketertarikan untuk menjadi pustakawan cilik. (2). Selanjutnya setelah proses perekrutan selesai akan dilanjutkan dengan pembinaan atau pelatihan, dalam tahap ini yang dilakukan oleh pustakawan adalah membahas SOP “Standart Operasional Prosedur” mengenai bagaimana pustakawan cilik akan menjalankan tugasnya nanti, mengenalkan apa saja fasilitas yang ada dalam perpustakaan dan bagaimana cara mengelola serta merawatnya, selanjutnya mengenalkan serta menjelaskan tugas dari struktur atau sub bagian yang ada dalam perpustakaan. Pustakawan juga memberikan pengetahuan

tentang pentingnya membaca serta materi-materi lain yang relevan dalam upaya meningkatkan minat baca (3). Berikutnya adalah tahap pengontrolan atau pengawasan, dalam tahap ini pustakawan mengontrol siswa dalam melaksanakan tugasnya serta memberikan evaluasi berkala yang nantinya menghasilkan sebuah rekomendasi untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Program literasi Story Telling, merupakan program literasi yang dilakukan dengan cara bercerita atau mendongeng sambil memerankan lakon dengan ekspresi dan improvisasi suara agar menarik perhatian siswa. Kegiatan story telling dapat dilaksanakan pada ruang kelas, perpustakaan maupun tempat-tempat terbuka, kegiatan yang dilaksanakan oleh guru kelas ini melibatkan siswa secara langsung dalam prosesnya seperti bernyanyi, bertepuk tangan, mendengarkan cerita dan bermain melalui kegiatan cerita yang sedang dilakukan.

Berikut program literasi menggunakan metode scrapbook. Scrapbook merupakan metode seni menempel gambar atau foto pada media kertas. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan ini antarlain: (1). Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang siswa. (2). Membagikan media kertas berwarna, alat tulis, dan lem untuk Scrapbook, serta membagikan buku bacaan yang akan di tempelkan. (3). Memberikan waktu 9-10 menit kepada siswa untuk membaca buku bacaan. (4). Memberikan waktu untuk siswa menyusun potongan gambar secara urut berdasarkan cerita di buku bacaan dalam waktu 3-5 menit. (5). Siswa di anjurkan untuk menulis minimal satu kalimat yang mendeskripsikan gambar yang telah di susun. (6). Memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan karya Scrapbook mereka.

Minat Baca

Minat membaca penting untuk di tumbuhkan dalam diri setiap peserta didik. Karna jika setiap peserta didik memiliki minat membaca maka akan muncul kesadaran diri untuk membaca serta di iringi munculnya perasaan senang, ketertarikan, serta keingintahuan lebih untuk selalu membaca.

Idris Kamah (2005:50) mengatakan dalam bukunya, minat dalam membaca merupakan sebuah perhatian atau kesukaan (kecenderungan untuk membaca tanpa ada paksaan), dalam menumbuhkan minat membaca

perlu dibina, dipupuk, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang melibatkan peranan orangtua, masyarakat, dan sekolah. Sedangkan menurut dalman (2014:141) mengatakan Minat baca merupakan keinginan untuk memahami kata-kata dan isi yang tertuang pada bacaan tersebut, hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami pengetahuan yang dituang pada buku bacaan. Jadi, minat dalam membaca merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara tekun untuk menciptakan sebuah pola komunikasi dengan diri sendiri sehingga dapat menemukan informasi dan makna tulisan agar dapat mengembangkan pengetahuan, dan kegiatan ini dilakukan tanpa adanya paksaan dari luar serta dilakukan dengan penuh kesadaran di iringi dengan perasaan senang.

Penciptaan budaya membaca harus diawali dari minat peserta didik untuk suka membaca, baik minat secara spontan atau minat yang disengaja, maka seharusnya strategi optimalisasi budaya literasi dimulai dari proses pembelajaran di kelas oleh dosen.

Dari beberapa pendapat pakar diatas maka dapat diketahui minat baca di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti yang dikemukakan oleh Farida Rahim (2005:16) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa (1) Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. (2) Faktor Inlektual (3) Faktor Lingkungan (4) Faktor Psikologis.

Setelah mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat baca siswa selanjutnya dalman (2014:145) menyebutkan indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah sebagai berikut: (1) Frekuensi dan kuantitas membaca, Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya. (2) Kuantitas sumber bacaan, Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting. (3) Seseorang yang memiliki minat membaca tinggi akan mencari buku atau bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaranya sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Perpustakaan yang merupakan wadah atau lembaga yang berperan penting dalam menciptakan program-program literasi harus inovatif dan kreatif. perpustakaan mestinya mampu menjadi promotor dalam meningkatkan tingkat budaya literasi di sekolah. Banyak program-program literasi yang sudah di terapkan di berbagai sekolah, perpustakaan baiknya mampu memahami karakteristik sekolah serta program apa yang di butuhkan oleh sekolah karna program literasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah akan menjadi lebih efektif saat di implementasikan.

Minat baca memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi antaralain: (1) Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. (2) Faktor Inlektual (3) Faktor Lingkungan (4) Faktor Psikologis. Faktor-faktor ini yang harus di pahami oleh pendidik agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat membaca.

Saran

Demi meningkatkan minat baca baiknya sekolah kmenerapkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, selain itu perlu untuk memenuhi kebutuhan baik sarana dan prasarana perpustakaan agar perpustakaan sebagai pioner dalam meningkatkan budaya literasi mampu berjalan semaksimal mungkin.

Bagi kepala sekolah dapat memberikan arahan kepada guru khususnya guru yang bertugas di dalam perpustakaan sekolah mengenai pentingnya memunculkan minat atau budaya membaca pada peserta didik melalui program-program literasi.

Bagi guru dalam menyampaikan mata pelajarannya mampu menggunakan cara yang dapat meningkatkan budaya membaca atau ketertarikan siswa untuk membaca seperti membuat scrapbook.

Bagi Peneliti lain diharapkan studi literatur ini dapat menambah referensi dan dapat dilakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan pendekatan yang berbeda agar dapat menambah wawasan mengenai Program literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017).

Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah*

Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 1(2), 55–62.

<https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>

Alfandi, M. (2016). Program Literasi Media Televisi untuk Penguatan Minat Baca Siswa. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), 333–350. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1096>

Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>

Badarudin, -, & Andriani, A. (2017). Implementation Of School Literacy To Increase Student Reading Habits. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 109(4), 36–38. <https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.9>

Bafadal, Ibrahim. (2014). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo

Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>

Faisal, M., Khaerunnisa, K., & Syawaluddin, A. (2019). The Influence of The Implementation of School Literacy Movement (SLM) on Students' Reading Interest In Elementary School. *ICSTEE*, 1–14. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2290022>

Gilang Fadhilia Arvianti, Atsani Wulansari, & Asri Wijayanti. (2019). Promoting Scrapbook as Media in School Literacy Movement. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.6>

Idris Kamah. 2002. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Jayanti, M., Dewi, R. M., Nafi', Z., & Salimi, M. (2018). School Literacy Movement Through Reading Angle Optimization In Classes To Improve Student Reading Interest. *3rd National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2018)*,

- 1(2), 280–285.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Joko, B. S. (2019). Dampak Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa SMA di Kota Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 123–141.
- Kartika, E. (2004). Memacu minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(8), 113–128.
- Kristiyaningrum, R. K., & Ismanto, B. (2020). The Evaluation of School Literacy Movement Program in Secondary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(3), 266–275.
<https://doi.org/10.23887/jpp.v53i1.24624>
- Kurniawan, H., & Prasetyani, I. (2019). Kegiatan Literasi Perpustakaan Sebagai Sarana Pengembangan Minat Baca Anak Usia Dini Di Tk Masyithoh 25 Sokaraja. 7(1), 139–151.
- Nunuk, H., Syunu, T., & Haq, M. S. (2018). Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 91–104.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Elidare>
- Putri, A. R. S. (2019). Kegiatan Literasi 15 Menit Terhadap Minat Baca Kelas Iv Sd Negeri Salatiga 05. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 61–65.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1447>
- Rahayuningsih. (2007). Pengelolaan Perpustakaan Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19.
- Shofa, M. F., & Setyawan, M. H. Y. (2018). Literacy Culture Strengthening Programs o Stimulate Reading Interest for Children at Early Age. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 01(1), 8–20.
- Solekhah, A. M., & Mustadi, A. (2019). Student Engagement in Reading Interest to Promote Literacy in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 326(Iccie 2018), 90–94.
<https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.16>
- Sudiana, N. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan Pocari dan Puding. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 10–16.
<https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.23075>
- Syawaluddin, A., & Haedah, N. (2017). the Impact of School Literacy Movement (Gsl) on the Literacy Ability of the Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238–243.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964>
- Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2020). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 40–51.
<https://doi.org/10.33603/caruban.v3i1.3361>
- Wibayanti, S. H., & Lian, B. (2020). The Influence of School Literacy Movement and Reading Habit on Student ' s Achievement. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20(1), 144–155.
<http://ijpsat.ijshjournals.org>
- Wiedarti, P. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan ...
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Suparlan, S. (2019). Character Education Through School Literacy Program in Elementary School. *KnE Social Sciences*, 2019, 51–61.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4622>